

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Analisis Laporan Keuangan

2.1.1 Definisi Laporan Keuangan

Akuntansi adalah suatu proses yang mencakup pencatatan, pengklasifikasian, peringkasan, pelaporan, dan analisis atas informasi keuangan. Hasil akhir dari proses ini adalah pelaporan keuangan. Aktivitas akuntansi tidak hanya berhenti pada tahap pelaporan tetapi juga meliputi analisis terhadap laporan keuangan tersebut.

Menganalisis laporan keuangan berarti mengevaluasi kinerja perusahaan, baik dari sisi internal maupun dibandingkan dengan perusahaan lain dalam industri sejenis. Kegiatan ini bermanfaat bagi perkembangan perusahaan dalam memahami sejauh mana efektivitas operasional yang telah dijalankan. Oleh sebab itu, analisis laporan keuangan merupakan proses menguraikan pos-pos dalam laporan keuangan (*financial statement*) menjadi bagian-bagian informasi yang lebih terperinci serta mengamati hubungannya signifikan atau bermakna antara satu elemen dengan elemen lainnya, baik berupa data kuantitatif maupun non kuantitatif, dengan tujuan memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai kondisi keuangan perusahaan yang sangat penting untuk pengambilan keputusan yang tepat (Muslim 2022).

Menurut (Fitriana, 2024) Analisis laporan keuangan berarti suatu proses penguraian data (informasi) yang terdapat dalam laporan keuangan menjadi komponen-komponen tersendiri, menelaah setiap komponen, dan mempelajari hubungan antar komponen tersebut dengan menggunakan teknik analisis tertentu agar diperoleh pemahaman yang tepat dan gambaran yang komprehensif tentang informasi tersebut.

Sedangkan Menurut (Bachsinar 2022) analisis laporan keuangan (*financial statement analysis*) adalah aplikasi dari alat teknis analisis untuk laporan keuangan bertujuan umum dan data-data yang berkaitan untuk menghasilkan estimasi dan kesimpulan yang bermanfaat dalam analisis bisnis.

Laporan keuangan yaitu laporan yang menyajikan informasi keuangan suatu entitas bisnis atau organisasi selama periode tertentu. Laporan keuangan umumnya disusun oleh perusahaan atau organisasi untuk memberikan gambaran tentang kinerja keuangan mereka kepada para pemangku kepentingan, seperti pemilik, investor, karyawan, kreditur, dan pihak terkait lainnya (Fitriana, 2024).

Definisi laporan keuangan Menurut (Daeli et al. 2024) laporan keuangan merupakan laporan yang dibentuk berdasarkan penyajian laporan keuangan yaitu dengan membandingkan periode sebelumnya dengan entitas lainnya, landasan ini sebagai salah satu syarat dalam penyajian laporan keuangan. Sebagaimana dijelaskan dalam PSAK No.1, bahwa laporan keuangan merupakan hasil dari suatu proses penyajian yang meliputi laporan posisi keuangan, laporan laba rugi komprehensif lainnya, perubahan ekuitas, laporan arus kas, juga catatan atas laporan keuangan serta informasi komparatif lainnya. Laporan keuangan berisikan data-data yang

menggambarkan keadaan keuangan suatu perusahaan pada periode tertentu sehingga pihak-pihak yang berkepentingan terhadap perkembangan perusahaan dapat mengetahui keadaan keuangan dari laporan keuangan yang disusun dan disajikan oleh perusahaan.

Sedangkan menurut (Yuliani, 2021) Laporan keuangan memberikan informasi mengenai finansial suatu perusahaan, dan informasi juga dapat untuk menunjukkan seberapa baik kinerja keuangan perusahaan tersebut.

Laporan keuangan menyajikan informasi mengenai perubahan kondisi keuangan, operasi dan kondisi keuangan suatu perusahaan. ini membantu sejumlah besar pengguna untuk membuat keputusan. Laporan keuangan mengindikasikan apa yang telah dilakukan dewan (tata kelola) dan tanggungjawab atas sumber daya yang dialokasikan untuk manajemen. Laporan keuangan disiapkan untuk memuaskan sebagian besar pengguna (investor dan kreditur) (Hamidah, Maryati, dan Dyarini 2022). Laporan tersebut meliputi :

1. Laporan Posisi Keuangan/Neraca (*Balance Sheet/Statement of Financial Statement*).
2. Laporan laba rugi dan penghasilan komprehensif Lain (*Income Statement and Other Comprehensive Income*).
3. Laporan Perubahan Modal (*Statement of Shareholder Equity*).
4. Laporan Arus Kas (*Statement of Cash Flow*).
5. Catatan atas Laporan Keuangan (*Notes to Financial Statement*).

Berdasarkan dari beberapa definisi diatas, dapat disimpulkan bahwa laporan keuangan merupakan hasil akhir dari proses akuntansi yang memuat informasi terkait kondisi keuangan suatu perusahaan dalam periode tertentu. Laporan ini mencerminkan kondisi keuangan perusahaan, dan berfungsi sebagai sarana komunikasi keuangan antara perusahaan dengan para pemangku kepentingan seperti investor, kreditur, manajemen, serta pihak-pihak lain yang berkepentingan. Selain itu, laporan keuangan juga menjadi bentuk pertanggungjawaban manajemen atas pengelolaan sumber daya yang dipercayakan kepada mereka. Melalui analisis laporan keuangan, para pengguna dapat membuat keputusan ekonomi yang lebih tepat berdasarkan data dan informasi yang tersedia.

2.1.2 Tujuan Laporan Keuangan

Analisis laporan keuangan menjadi salah satu sarana untuk memperoleh informasi yang lebih lengkap, akurat dan berkualitas guna dijadikan dasar dalam proses pengambilan keputusan. Kegiatan ini merupakan alat yang sangat berguna untuk mendapatkan gambaran mengenai posisi keuangan perusahaan serta pencapaian yang telah diraih terkait dengan pemilihan strategi yang akan diterapkan oleh perusahaan. Selain itu, melalui analisis laporan keuangan, pemimpin perusahaan dapat mengetahui keadaan finansial perusahaan serta hasil-hasil yang telah dicapai di masa lalu maupun periode berjalan (Nurasia, Kamarudin, dan Fajriani, 2023).

Maka dari itu, tujuan laporan keuangan adalah memberikan informasi keuangan pada suatu perusahaan yang disusun berdasarkan prinsip dan standar-standar akuntansi

yang berlaku, untuk melihat suatu kondisi dan posisi keuangan suatu perusahaan yang berguna bagi berbagai pihak yang berkepentingan baik pihak internal perusahaan maupun pihak eksternal perusahaan dalam suatu proses pengambilan keputusan ekonomi, laporan keuangan memiliki tujuan bagi para pembaca sebagai pedoman agar pembaca dapat mempelajari dan pada saat implementasinya pembaca terhindar dari kesalahan-kesalahan akuntansi, kesalahan-kesalahan akuntansi tersebut biasanya meliputi kesalahan pencatatan dan rekonsiliasi, hanya menjadikan laporan sebagai pencatatan, lupa menyimpan bukti transaksi, kesalahan matematis saat berhitung (Bachsinar, 2022).

Sedangkan Menurut (Yuliani, 2021) mengacu pada pernyataan Standar Akuntansi Keuangan No.1, tujuan utama dari penyusunan laporan keuangan adalah untuk menyediakan informasi terkait posisi keuangan, kinerja keuangan, serta arus kas suatu entitas yang berguna bagi sebagian besar pengguna laporan keuangan dalam membuat keputusan ekonomi. Selain itu, Laporan keuangan juga mencerminkan bentuk pertanggungjawaban manajemen atas pengelolaan sumber daya yang dipercayakan kepada mereka. Untuk mencapai tujuan tersebut, laporan keuangan menyajikan informasi mengenai entitas, yang meliputi :

- a. Aset;
- b. Liabilitas;
- c. Ekuitas;
- d. Penghasilan dan beban, termasuk keuntungan dan kerugian;
- e. Kontribusi dari dan distribusi kepada pemilik dalam kapasitasnya sebagai pemilik;
- f. Arus kas

Berdasarkan beberapa pendapat yang telah dikemukakan, dapat disimpulkan bahwa laporan keuangan bertujuan untuk menyajikan informasi yang relevan terkait posisi keuangan, kinerja keuangan serta arus kas suatu entitas, yang disusun sesuai dengan prinsip dan standar akuntansi yang berlaku secara umum. Informasi ini sangat berguna bagi berbagai pihak dalam mendukung proses pengambilan keputusan ekonomi. Selain itu, laporan keuangan juga berperan sebagai alat pertanggungjawaban manajemen atas pengelolaan sumber daya yang telah dipercayakan kepadanya. Oleh karena itu, pemahaman yang mendalam terhadap laporan keuangan menjadi sangat penting guna menghindari terjadinya kesalahan dalam pencatatan, rekonsiliasi, maupun perhitungan yang dapat mempengaruhi ketepatan informasi yang disajikan.

2.1.3 Metode dan Teknis Analisis Laporan Keuangan

Menurut (Hijriani dan Iskandar, 2022) dalam melakukan analisis laporan keuangan, terdapat berbagai metode dan teknis yang dapat digunakan, diantaranya adalah:

1. Analisis perbandingan laporan keuangan, merupakan metode analisis yang membandingkan laporan keuangan dari beberapa periode untuk mengungkapkan perubahan baik dalam angka maupun dalam persentase.

2. Analisis trend adalah metode analisis yang digunakan untuk memahami kecenderungan keadaan keuangan dan performa perusahaan, apakah menunjukkan kenaikan atau penurunan.
3. Analisis persentase per komponen (*common size*) adalah metode analisis yang bertujuan untuk melihat persentase setiap komponen aset terhadap total aset, persentase masing-masing komponen utang dan modal terhadap total passive (total asset), persentase setiap komponen laporan laba rugi terhadap pendapatan bersih.
4. Analisis sumber dan penggunaan modal kerja adalah metode analisis yang bertujuan untuk mengetahui ukuran sumber dan penggunaan modal kerja selama dua periode waktu yang dianalisis.
5. Analisis sumber dan penggunaan kas adalah teknik analisis yang digunakan untuk mengevaluasi kondisi kas dan perubahan kas dalam waktu tertentu.
6. Analisis rasio keuangan adalah metode analisis yang digunakan untuk memahami hubungan antar item tertentu dalam neraca atau laporan laba rugi.
7. Analisis perubahan laba kotor adalah metode analisis yang digunakan untuk mengetahui posisi laba kotor dari satu periode ke periode selanjutnya, serta alasan dibalik perubahan laba kotor tersebut.
8. Analisis titik impas (*break event point*) adalah metode analisis yang dapat menentukan tingkat penjualan yang perlu dicapai agar perusahaan tidak mengalami kerugian.
9. Analisis kredit adalah metode analisis yang digunakan untuk menilai apakah sebuah permohonan kredit dari debitur kepada kreditur, seperti bank, layak disetujui.

2.2 Analisis Rasio Keuangan

2.2.1 Definisi Rasio Keuangan

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, salah satu metode dan alat utama untuk menganalisis laporan keuangan adalah analisis rasio. Penting untuk melakukan analisis rasio keuangan agar kita dapat memahami kelebihan dan kekurangan suatu perusahaan. Informasi ini diperlukan untuk mengevaluasi kinerja yang dicapai manajemen perusahaan dimasa yang lalu, dan juga untuk bahan pertimbangan dalam menyusun rencana perusahaan kedepan. Salah satu cara memperoleh informasi yang bermanfaat dari laporan keuangan perusahaan adalah dengan melakukan analisis rasio keuangan (Amin et al. 2022).

Menurut yahya (Herlina dan Diah, 2020) Rasio Keuangan diartikan sebagai proses menganalisis laporan keuangan dengan membandingkan berbagai angka, dengan membagi satu angka dengan angka yang lain, sehingga kita bisa mendapatkan hubungan yang relevan antara angka-angka tersebut, yang membantu memahami keadaan keuangan suatu perusahaan. Kemudian, (Prasetyo 2023) menyatakan bahwa Rasio keuangan bermanfaat untuk mengenali kekuatan dan kelemahan keuangan suatu perusahaan dan menjadikan investor dapat menilai kondisi keuangan dan hasil operasi

perusahaan saat ini dan masa lalu, serta sebagai panduan bagi investor mengenai kinerja saat ini dan masa lalu yang dapat digunakan dalam menentukan keputusan investasinya.

Dari penjelasan yang telah diberikan, maka dapat disimpulkan bahwa rasio keuangan berfungsi untuk membandingkan angka yang terdapat dalam laporan keuangan. Dengan demikian, kita dapat memahami seberapa baik atau buruk kesehatan finansial suatu perusahaan. Selain itu, rasio ini membantu kita mengenali kekuatan dan kelemahan perusahaan, serta dapat dijadikan acuan dalam pengambilan keputusan atau perencanaan untuk masa depan. Hasil dari melakukan analisis rasio keuangan ini sangat berguna bagi investor untuk menilai apakah perusahaan tersebut layak atau tidaknya untuk dijadikan tempat berinvestasi.

2.2.2 Jenis-Jenis Rasio Keuangan

Menurut (Zulka 2022) Secara umum, ada lima jenis rasio keuangan yang sering digunakan untuk mengevaluasi kondisi keuangan dan kinerja keuangan suatu perusahaan, berikut adalah kelima rasio tersebut :

1. Rasio likuiditas menunjukkan seberapa baik perusahaan dapat memenuhi kewajiban jangka pendek yang segera harus dibayar. Rasio ini penting untuk analisis atau penilaian risiko keuangan.
2. Rasio profitabilitas mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan.
3. Rasio solvabilitas, yang juga dikenal sebagai rasio struktur modal atau rasio *Leverage* menggambarkan kemampuan perusahaan dalam melunasi semua kewajibannya . rasio ini penting untuk analisis kredit dan penilaian risiko keuangan.
4. Rasio aktivitas mengukur efisiensi penggunaan sumber daya perusahaan, serta menilai kemampuan perusahaan dalam menjalankan operasional sehari-hari.
5. Rasio penilaian, atau rasio ukuran perusahaan, digunakan untuk memperkirakan nilai intrinsik perusahaan, termasuk nilai saham.

Sementara itu, Fitriana (2024:59) menyatakan bahwa terdapat rasio keuangan yang secara khusus dirancang untuk bank, mengingat risiko yang dihadapi oleh bank jauh lebih tinggi dibandingkan dengan perusahaan diluar sektor perbankan. Karena itu, beberapa rasio disesuaikan untuk perusahaan perbankan. Seperti halnya perusahaan non bank, untuk mengetahui kondisi keuangan dapat dianalisis melalui laporan keuangan yang dirilis oleh bank secara rutin. Berikut adalah beberapa rasio yang secara spesifik digunakan oleh bank:

1. Rasio likuiditas adalah ukuran untuk menilai kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban yang bersifat jangka pendek. Jika nilai rasio likuiditas semakin tinggi, maka tingkat likuiditas bank juga semakin baik.
2. Rasio Solvabilitas berfungsi untuk mengukur seberapa baik bank bisa mendapatkan sumber dana untuk mendanai operasionalnya, serta sebagai alat ukur untuk menilai aset bank dan efisiensi manajemen.

3. Rasio rentabilitas atau profitabilitas usaha adalah indikator yang dipakai untuk mengukur efisiensi operasional dan tingkat keuntungan yang diperoleh bank.

2.2.3 Rasio Likuiditas

Menurut (Jirwanto, S.E. et al. 2018) Rasio likuiditas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur likuiditas suatu perusahaan, yaitu kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban keuangannya yang harus segera dipenuhi atau kemampuan suatu perusahaan untuk mampu menyediakan alat likuid sedemikian rupa sehingga dapat memenuhinya. Atau dengan kata lain, likuiditas adalah ukuran kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban keuangan jangka pendek secara tepat waktu.

Adapun menurut (Widyanto et al. 2024) Rasio likuiditas merupakan analisis rasio keuangan yang memberikan gambaran tentang kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Likuiditas menjadi fokus utama karena merupakan indikator vital bagi kesehatan keuangan perusahaan. Dalam konteks ini, likuiditas diukur melalui rasio-rasio tertentu yang memberikan pemahaman tentang seberapa mudah perusahaan dapat mengonversi asetnya menjadi uang tunai untuk membayar kewajiban jangka pendeknya.

Menurut berbagai studi yang telah disebutkan, dapat ditarik kesimpulan bahwa rasio likuiditas berfungsi sebagai pengukur untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban yang akan jatuh tempo dalam waktu dekat. Rasio ini penting karena menunjukkan seberapa cepat dan mudah perusahaan membayar utang atau kewajiban yang harus segera diselesaikan. Dengan kata lain, rasio likuiditas menggambarkan kondisi keuangan jangka pendek perusahaan dan seberapa sehat perusahaan dalam mengelola kewajibannya.

2.2.3.1 Tujuan dan Manfaat Rasio Likuiditas

Menurut (Zulka 2022) terdapat 9 (sembilan) tujuan dan manfaat dari rasio likuiditas, yaitu :

1. Untuk menilai sejauh mana perusahaan dapat memenuhi kewajiban jangka pendek saat jatuh tempo.
2. Untuk menilai kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban jangka pendek dengan menggunakan seluruh aktiva lancar.
3. Untuk menilai kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar, tanpa memperhitungkan persediaan atau piutang.
4. Untuk menilai atau membandingkan jumlah persediaan yang ada dengan modal kerja yang dimiliki perusahaan.
5. Untuk menilai seberapa banyak kas yang tersedia untuk melunasi utang.
6. Sebagai alat untuk merencanakan masa depan, terutama yang berhubungan dengan perencanaan kas dan piutang.
7. Untuk memantau keadaan dan posisi likuiditas perusahaan seiring berjalannya waktu.
8. Untuk mengetahui kelemahan perusahaan berdasarkan masing-masing komponen aktiva lancar dan utang jangka pendek.

9. Menjadi pendorong bagi pihak manajemen untuk meningkatkan kinerjanya.

2.2.3.2 Jenis-Jenis Rasio Likuiditas

Tujuan utama rasio likuiditas adalah untuk mengetahui seberapa baik perusahaan dapat membayar kewajibannya. Selain itu, rasio ini juga bisa memberikan informasi lain yang masih berhubungan dengan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya, tergantung pada jenis likuiditas yang digunakannya. Dalam prakteknya, untuk menilai keuangan secara lengkap, bisa digunakan beberapa jenis rasio likuiditas. Menurut (Fitriana 2024) terdapat beberapa jenis rasio likuiditas yang biasa dipakai oleh perusahaan untuk menilai kemampuan mereka dalam memenuhi kewajiban, yaitu:

1. Rasio Lancar (*Current Ratio*)

Rasio ini digunakan untuk menilai seberapa baik perusahaan dapat memenuhi kewajiban jangka pendek atau utang yang harus dibayar segera saat ditagih. Dengan kata lain, ini mengukur jumlah aset lancar yang ada untuk menutupi kewajiban jangka pendek yang akan jatuh tempo.

Rumus untuk menghitung *current ratio*:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aset Lancar}}{\text{Liabilitas Lancar}} \times 100\%$$

2. Rasio Cepat (*Quick Ratio*)

Rasio yang menggambarkan seberapa baik perusahaan dapat memenuhi atau membayar kewajiban atau utang lancar (utang jangka pendek) menggunakan aktiva lancar, tanpa memperhitungkan nilai persediaan (*inventory*).

Rumus untuk menghitung *quick ratio*:

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Aset Lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Liabilitas Lancar}}$$

3. Rasio Kas (*Cash Ratio*)

Yaitu rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar utang.

Rumus untuk menghitung *cash ratio*:

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Kas}}{\text{Liabilitas Lancar}}$$

4. Rasio Perputaran Kas (*Cash Turnover*)

Rasio ini digunakan untuk menilai seberapa besar uang tunai yang tersedia untuk melunasi tagihan dan biaya yang berkaitan dengan penjualan.

Rumus untuk menghitung *Cash Turnover*:

$$\text{Cash Turnover} = \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Modal Kerja Bersih}}$$

5. *Inventory to Net Working Capital*

Rasio yang digunakan untuk menilai atau membandingkan antara jumlah persediaan yang tersedia dengan modal kerja perusahaan.

Rumus untuk menghitung *inventory to NWC*:

$$\text{Inventory to NWC} = \frac{\text{Persediaan}}{\text{Aset Lancar} - \text{Liabilitas Lancar}}$$

Sementara itu, rasio likuiditas yang digunakan khusus untuk menilai kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban jangka pendek terdiri dari :

1. *Quick Ratio*

Rasio yang menunjukkan kemampuan bank untuk memenuhi kewajibannya kepada para deposan (pemilik rekening giro, tabungan, dan deposito) dengan menggunakan aset yang paling likuid yang tersedia.

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Cash Asset}}{\text{Total Deposit}} \times 100\%$$

2. *Investing Policy Ratio*

Rasio ini digunakan untuk mengevaluasi kemampuan bank dalam membayar kewajiban kepada para deposannya dengan menjual surat berharga yang dimiliki.

$$\text{Investing Policy Ratio} = \frac{\text{Securities}}{\text{Total Deposit}} \times 100\%$$

3. *Banking Ratio*

Rasio ini digunakan untuk menentukan tingkat likuiditas bank dengan membandingkan jumlah kredit yang diberikan dan total deposit yang dimiliki. Semakin tinggi rasio ini, maka semakin rendah Tingkat likuiditas bank, karena dana yang dialokasikan untuk membiayai kredit berkurang, dan sebaliknya.

$$\text{Banking Ratio} = \frac{\text{Total Loans}}{\text{Total Deposit}} \times 100\%$$

4. *Assets to Loan Ratio*

Rasio ini menunjukkan perbandingan antara jumlah kredit yang diberikan dengan aset yang dimiliki oleh bank. Tingkat rasio yang tinggi menunjukan likuiditas bank yang semakin rendah.

$$\text{ALR} = \frac{\text{Total Loans}}{\text{Total Assets}} \times 100\%$$

5. **Cash Ratio**

Rasio yang mengukur kemampuan sejauh mana bank mampu membayar kewajiban yang harus segera diselesaikan menggunakan aset likuid yang dimilikinya.

$$CR = \frac{\text{Liquid assets}}{\text{Short term borrowing}} \times 100\%$$

6. **Loan to deposit ratio (LDR)**

Rasio ini mengukur perbandingan antara jumlah kredit yang diberikan dan jumlah dana pihak ketiga. Menurut peraturan pemerintah, batas maksimum loan to deposit ratio adalah 110%.

$$LDR = \frac{\text{Total Kredit yang diberikan}}{\text{Total Dana Pihak Ketiga (DPK)}} \times 100\%$$

7. **Investment Risk Ratio**

Rasio ini digunakan untuk menilai risiko yang muncul dalam investasi surat-surat berharga dengan cara membandingkan harga pasar surat berharga dengan nilai nominalnya.

$$IRR = \frac{\text{Market Value of Securities}}{\text{Statement Value of Securities}} \times 100\%$$

8. **Liquidity Risk**

Rasio ini mengukur risiko yang dapat dihadapi bank jika tidak dapat memenuhi kewajiban kepada para deposan dengan aset likuid yang dimiliki.

$$\text{Liquidity Risk} = \frac{\text{Liquid assets} - \text{Short term borrowing}}{\text{Total Deposit}} \times 100\%$$

9. **Credit Risk Ratio**

Rasio yang berfungsi untuk menilai risiko terkait dengan pinjaman yang diberikan dengan membandingkan jumlah kredit macet dengan total pinjaman yang disalurkan.

$$CRR = \frac{\text{Bed Debts}}{\text{Total Loans}} \times 100\%$$

10. **Deposit Risk Ratio**

Rasio yang digunakan untuk menilai risiko terhadap kredit yang diberikan dengan cara membandingkan kredit yang diberikan dengan kredit yang bermasalah terhadap jumlah kredit diberikan.

$$CRR = \frac{\text{Equity Capital}}{\text{Total Deposit}} \times 100\%$$

2.2.4 Rasio Solvabilitas

Rasio solvabilitas atau *Leverage* adalah ukuran yang digunakan untuk mengevaluasi seberapa baik perusahaan dapat memenuhi semua kewajiban yang dimiliki, baik dalam jangka pendek maupun dalam jangka Panjang, dengan menggunakan aset dan kekayaan yang dimiliki oleh perusahaan jika terpaksa dilikuidasi atau ditutup. Rasio solvabilitas atau *Leverage ratio* membandingkan total utang Perusahaan dengan ekuitas dan aset yang dimilikinya. Ini menunjukkan seberapa besar beban utang yang harus ditanggung perusahaan jika dibandingkan dengan aset yang dimiliki (Fitriana 2024)

Sementara itu, menurut (Bachsinar 2022) menjelaskan bahwa rasio solvabilitas atau *Leverage* mengindikasikan seberapa banyak dana perusahaan yang dibiayai oleh utang. Jika tingkat leverage perusahaan meningkat, maka utang yang digunakan juga akan bertambah, dan risiko bisnis yang dihadapi akan lebih tinggi, terutama jika kondisi ekonomi memburuk. Berdasarkan hasil analisis rasio solvabilitas, perusahaan memperoleh informasi mengenai hal-hal yang berkaitan dengan pembiayaan, termasuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajibannya. Selanjutnya, manajer keuangan diharapkan dapat secara cermat memutuskan serta mengambil kebijakan yang dianggap perlu menyeimbangkan alternatif sumber pembiayaan lewat modal. Secara umum, rasio solvabilitas dapat diartikan sebagai kemampuan perusahaan untuk melunasi semua tanggungannya ketika perusahaan tersebut dilikuidasi atau dibubarkan, atau kemampuan perusahaan dalam memenuhi semua kewajiban yang dimilikinya, baik yang bersifat jangka pendek maupun jangka panjang (Jirwanto, S.E. et al. 2018).

Berdasarkan beberapa pendapat yang telah disampaikan diatas, dapat disimpulkan bahwa rasio solvabilitas atau *Leverage* digunakan untuk menilai kemampuan suatu perusahaan dalam melunasi semua utangnya, baik yang bersifat jangka pendek maupun jangka panjang, jika perusahaan harus ditutup (dilikuidasi) pada suatu waktu. Rasio tersebut menunjukkan seberapa besar utang yang dimiliki perusahaan dibandingkan dengan aset atau modalnya. Jika angka rasio ini terlalu tinggi, hal itu menandakan bahwa perusahaan telah mengambil terlalu banyak utang, yang juga meningkatkan risiko nya ketika situasi ekonomi tidak stabil. Selain itu, Rasio ini juga memberikan dukungan kepada manajer dalam menentukan pilihan pembiayaan yang paling tepat.

2.2.4.1 Tujuan dan Manfaat Rasio Solvabilitas

Menurut (Bachsinar 2022) ada beberapa tujuan dan manfaat dari rasio solvabilitas, yang meliputi :

1. Untuk mengetahui proporsi total kewajiban perusahaan terhadap kreditur, terutama jika dibandingkan dengan total aset atau ekuitas yang tersedia.
2. Untuk memahami tingkat kewajiban jangka panjang perusahaan dibandingkan dengan jumlah modal yang tersedia.

3. Untuk mengevaluasi sejauh mana aset perusahaan mampu menutup seluruh kewajiban, termasuk kewajiban yang bersifat tetap, seperti cicilan pokok pinjaman dan pembayaran bunga secara rutin.
4. Untuk mengukur seberapa besar porsi aset perusahaan yang didanai oleh hutang.
5. Untuk mengukur besarnya bagian aset perusahaan yang didukung oleh modal sendiri.
6. Untuk menilai pengaruh penggunaan utang dalam pembiayaan aset perusahaan.
7. Untuk menilai kontribusi modal terhadap pendanaan aset perusahaan.
8. Untuk mengetahui porsi setiap rupiah aset yang digunakan sebagai jaminan bagi kreditor.
9. Untuk mengetahui porsi setiap satuan rupiah aset yang menjadi penjamin modal bagi pemilik atau pemegang saham.
10. Untuk mengukur besarnya bagian setiap rupiah modal yang dijadikan jaminan terhadap utang.
11. Untuk mengukur besarnya bagian setiap rupiah modal yang dijadikan jaminan atas kewajiban jangka panjang.
12. Untuk menilai kemampuan perusahaan (berdasarkan laba sebelum bunga dan pajak) dalam memenuhi kewajiban pembayaran bunga pinjaman.

2.2.4.2 Jenis-jenis Rasio Solvabilitas

Menurut (Jirwanto, S.E. et al. 2018:28) menyatakan bahwa pada praktiknya terdapat 5 (lima) jenis rasio solvabilitas, yaitu :

1. ***Debt to Asset Ratio (DAR)***

Rasio ini berfungsi untuk menilai sejauh mana total aset perusahaan dibiayai melalui utang, atau untuk mengetahui seberapa besar pengaruh utang dalam pengelolaan aset perusahaan.

Rumus perhitungan *debt to asset ratio* adalah:

$$\text{Debt to Asset Ratio (DAR)} = \frac{\text{Total Liabilitas}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

2. ***Debt to Equity Ratio (DER)***

Rasio ini digunakan untuk membandingkan jumlah utang keseluruhan dengan modal sendiri, sehingga dapat dilihat seberapa besar proporsi pendanaan perusahaan yang berasal dari utang.

Rumus untuk *debt to equity ratio* adalah:

$$\text{Debt to Equity Ratio (DER)} = \frac{\text{Total Liabilitas}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100\%$$

3. ***Long Term Debt to Equity Ratio***

Merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara hutang jangka panjang dengan modal sendiri. Tujuannya untuk mengetahui seberapa besar setiap satuan modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang.

Rumusnya sebagai berikut:

$$\text{Long Term DER} = \frac{\text{Liabilitas jangka panjang}}{\text{Ekuitas}} \times 100\%$$

4. *Times Interest Earned*

Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi beban bunga dari laba operasionalnya, atau berapa kali laba sebelum bunga dan pajak mampu menutupi beban bunga.

Rumus perhitungannya:

$$\text{Times Interest Earned} = \frac{\text{EBIT}}{\text{Biaya Bunga (interest)}} \times 100\%$$

5. *Fixed Charge Coverage*

Rasio ini mirip dengan *Times Interest Earned*, namun juga memasukkan unsur biaya tetap lainnya seperti sewa atau kewajiban jangka panjang yang terkait kontrak. Rasio ini mengukur seberapa mampu perusahaan menutup seluruh beban tetapnya dari laba operasional.

Rumusnya adalah:

$$\text{Fixed Charge Coverage} = \frac{\text{EBIT} + \text{Biaya Bunga} + \text{Lease}}{\text{Biaya Bunga} + \text{Lease}} \times 100\%$$

Menurut (Anggraini, 2021) rasio solvabilitas atau *Leverage* yang secara khusus digunakan untuk menilai kemampuan bank dalam memperoleh sumber dana guna membiayai aktivitas operasionalnya terdiri dari beberapa jenis rasio, yaitu:

1. *Capital adequacy ratio (CAR)*

Rasio ini digunakan untuk menilai sejauh mana modal bank mampu menutupi risiko kerugian yang mungkin timbul dari kegiatan penyaluran kredit maupun investasi dalam surat berharga. Rasio ini dihitung dengan membandingkan total modal bank terhadap aset tertimbang menurut risiko (ATMR). Semakin tinggi nilai CAR, maka semakin baik pula kondisi keuangan bank.

$$\text{CAR} = \frac{\text{Total Modal Bank}}{\text{Total ATMR}} \times 100\%$$

2. *Primary Ratio*

Rasio ini mengukur kecukupan modal bank serta sejauh mana modal tersebut mampu menutupi penurunan nilai total aset. Rasio ini dihitung dengan membandingkan ekuitas bank terhadap total asetnya.

$$\text{PR} = \frac{\text{Equity Capital}}{\text{Total Assets}} \times 100\%$$

3. *Risk Assets*

Rasio yang digunakan untuk menilai potensi penurunan pada aset-aset yang mengandung risiko. Rasio ini dihitung dengan membandingkan ekuitas bank terhadap total aset yang dikurangi aset kas dan surat berharga.

$$RAR = \frac{\text{Equity Capital}}{\text{Total assets} - \text{cash asset} - \text{securities}} \times 100\%$$

4. *Secondary Risk Ratio*

Rasio ini berfungsi untuk mengukur risiko penurunan nilai pada aset-aset bank yang memiliki tingkat risiko lebih tinggi. Rasio ini diperoleh dari perbandingan antara ekuitas dengan aset risiko sekunder.

$$SRR = \frac{\text{Equity Capital}}{\text{Secondary risk assets}} \times 100\%$$

5. *Capital Ratio*

Rasio yang digunakan untuk mengukur permodalan dan cadangan penghapusan dalam menanggung perkreditan, terutama resiko yang terjadi karena ada kegagalan dalam menagih bunga bank.

$$CR = \frac{\text{Equity Capital}}{\text{reserve for loan losses/Total loans}} \times 100\%$$

2.3 Ukuran Perusahaan

2.1.2 Pengertian Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan adalah ukuran atau seberapa banyak aset yang dimiliki oleh suatu perusahaan. Besar atau kecilnya perusahaan dapat diukur melalui total penjualan, jumlah nilai buku aset, nilai total aktiva, dan jumlah karyawan. Ukuran perusahaan juga menggambarkan sejauh mana ukuran suatu perusahaan yang dapat dinilai dari jumlah aset yang dimiliki. Perusahaan dengan ukuran besar biasanya memiliki total aset yang tinggi. Dengan demikian, ukuran perusahaan juga berpengaruh pada struktur modal (Prasetyo, 2024).

Menurut (Audrey 2023) ukuran perusahaan adalah skala yang digunakan untuk mengkategorikan perusahaan sebagai besar atau kecil. Hal ini dapat diukur cara membagi total aset dengan nilai harta perusahaan menggunakan logaritma total aset. Sedangkan menurut (Supiah 2024) ukuran perusahaan merupakan suatu indikator yang digunakan untuk menentukan besar kecilnya suatu perusahaan, yang dapat dilihat dari total aset, logaritma ukuran perusahaan (*firm size*), jumlah penjualan, dan nilai sahamnya.

Dari beberapa pendapat yang telah disampaikan, dapat disimpulkan bahwa ukuran perusahaan menunjukkan seberapa besar atau kecil suatu perusahaan. Ini biasanya diukur dengan total aset, penjualan, jumlah karyawan, dan nilai saham. Semakin besar ukuran perusahaan, umumnya semakin besar pula aset yang dimiliki.

Ukuran ini sangat penting karena dapat mempengaruhi struktur modal yang dimiliki oleh perusahaan. Dalam praktiknya ukuran perusahaan dapat dihitung menggunakan berbagai cara, seperti total aset, logaritma total aset, nilai penjualan, maupun total aktiva.

2.3.2 Klasifikasi Ukuran Perusahaan

Menurut (Sumarsan Goh 2024) berdasarkan UU No. 20 Tahun 2008 Pasal 1 (satu) klasifikasi besaran usaha yaitu :

1. Usaha Mikro merujuk pada jenis usaha yang dimiliki oleh individu atau badan hukum swasta, yang memenuhi kriteria yang di tentukan oleh peraturan yang ada.
2. Usaha kecil didefinisikan sebagai usaha mandiri yang dikelola oleh perseorangan atau badan usaha, yang bukan bagian dari anak perusahaan atau cabang dari usaha menengah atau besar, sesuai dengan pengertian hukum.
3. Usaha menengah adalah kegiatan ekonomi yang didirikan dan dikelola oleh individu atau korporasi, yang juga bukan anak perusahaan atau afiliasi dari perusahaan yang menguasai usaha kecil atau besar, baik secara langsung maupun tidak langsung. Hal ini terkait dengan total neraca, dan pendapatan tahunan sesuai ketentuan yang berlaku.
4. Perusahaan besar merupakan usaha produktif yang dijalankan oleh seorang pengusaha dengan nilai kekayaan bersih atau pendapatan tahunan lebih tinggi dibandingkan usaha menengah. Ini termasuk perusahaan negara, swasta nasional, usaha patungan, serta badan asing yang beroperasi dalam ekonomi Indonesia.

Berdasarkan Yuliani (2021) dari Badan Standarisasi Nasional, perusahaan dibagi menjadi 3 (tiga) kategori utama, yaitu :

1. Perusahaan Besar
Perusahaan besar didefinisikan sebagai entitas yang memiliki total kekayaan lebih dari Rp. 10 Milyar yang mencakup tanah dan bangunan. Mereka biasanya mencatat penjualan tahunan lebih dari Rp. 50 Milyar.
2. Perusahaan Menengah
Perusahaan menengah adalah yang memiliki aset bersih antara Rp. 1 Milyar hingga Rp. 10 Milyar, termasuk tanah dan bangunan. Penjualannya berkisar antara lebih dari Rp. 1 Milyar dan kurang dari Rp. 50 Milyar.
3. Perusahaan Kecil
Perusahaan kecil ialah yang memiliki kekayaan bersih maksimum Rp. 200 juta, bukan termasuk tanah dan bangunan, dan mereka memiliki penjualan setidaknya Rp. 1 Milyar per tahun.

Sedangkan perusahaan di Indonesia diklasifikasikan sebagai perusahaan besar atau kecil diatur dalam Pasal 1 Keputusan Ketua Badan Pengawas Pasar Modal Nomor KEP-11/PM/1997: "Perusahaan menengah atau kecil adalah badan hukum yang didirikan di Indonesia yang: memiliki jumlah kekayaan (total assets) tidak lebih dari Rp. 100.000.000.000,00 (seratus miliar rupiah)."

2.3.3 Pengukuran Ukuran Perusahaan

Pada penelitian ini, ukuran perusahaan diukur berdasarkan total aset yang dimiliki. Aset mencerminkan sumber daya atau kekayaan yang digunakan untuk menjalankan aktivitas operasional perusahaan. Semakin besar jumlah aset yang dimiliki, maka tingkat kepercayaan pihak eksternal seperti investor dan kreditor cenderung meningkat. Kondisi ini dapat mendorong mereka untuk lebih tertarik menanamkan modal atau memberikan pembiayaan kepada perusahaan.

Menurut (Madan dan Wang 2024) ukuran perusahaan dinilai dengan menghitung logaritma natural ($\ln$) dari rata-rata total aset yang dimiliki. Pemilihan total aset sebagai ukuran didasarkan pada kenyataan bahwa total aset menunjukkan ukuran perusahaan dan biasanya berpengaruh terhadap ketepatan waktu. Oleh karena itu, rumus yang diterapkan untuk menentukan ukuran perusahaan adalah sebagai berikut :

$$\text{Ukuran Perusahaan} = \ln (\text{Total Asset})$$

2.4 Pertumbuhan Laba

2.4.1 Pengertian Laba

Salah satu tujuan dari didirikannya suatu entitas atau perusahaan yaitu untuk menghasilkan keuntungan yang sebesar-besarnya. Perusahaan yang labanya tinggi biasanya lebih kuat dalam bersaing dengan perusahaan lain. Hal ini karena keberlangsungan perusahaan sangat bergantung pada besar kecilnya laba yang dihasilkan. Jika laba perusahaan tinggi, itu berarti kinerjanya juga baik. Sebagai yang dikatakan oleh (Izzah 2024) bahwa laba merupakan sesuatu yang diharapkan perusahaan, setiap perusahaan mempunyai tujuan dari usahanya yaitu mendapatkan laba atau keuntungan.

Menurut (Mudiana, Slamet, dan Iryani 2020) laba dapat diartikan sebagai bentuk balasan atas usaha perusahaan dalam memproduksi barang dan menyediakan jasa dengan kata lain, laba merupakan selisih lebih antara pendapatan yang diperoleh dengan total biaya yang dikeluarkan selama proses produksi dan distribusi barang maupun jasa.

Sedangkan menurut (Supiah 2024) laba merupakan salah satu tujuan utama perusahaan dalam menjalankan aktivitasnya. Pihak manajemen selalu merencanakan besar perolehan setiap periode, yang ditentukan melalui riset yang harus dicapai. Dari aspek pengukuran dan prosedur akuntansi, laba adalah selisih pendapatan dan biaya.

Dari penjelasan diatas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa laba adalah selisih lebih antara pendapatan dan biaya yang terjadi dalam satu periode, diluar pendapatan dari investasi pemilik. Laba merupakan salah satu tujuan utama perusahaan karena mencerminkan hasil dari kegiatan operasional yang dijalankan. Semakin besar keuntungan yang diperoleh, maka semakin baik pula kinerja suatu perusahaan. Kinerja yang baik ini akan memperkuat posisi perusahaan dalam persaingan bisnis serta meningkatkan peluang untuk terus berkembang. Selain itu, laba juga menjadi salah

satu indikator penting bagi investor dalam menilai kondisi prospek perusahaan dimasa depan, sehingga dapat membantu mereka dalam mengambil keputusan investasi.

2.4.2 Pengertian Pertumbuhan Laba

Pertumbuhan laba mengacu pada perubahan keuntungan yang dialami oleh sebuah perusahaan selama jangka waktu tertentu, baik itu mengalami kenaikan atau penurunan. Setiap perusahaan pasti menginginkan pertumbuhan laba yang terus meningkat dari tahun ke tahun. Untuk menilai kinerja perusahaan, hasil analisis tentang pertumbuhan laba dapat dimanfaatkan. (Masrifah dan Wiryanto 2022).

Pertumbuhan laba merupakan peningkatan laba yang didapat oleh suatu perusahaan pada waktu tertentu. Kenaikan laba dapat dihitung dengan membandingkan laba bersih tahun berjalan dikurangi dengan laba bersih tahun sebelumnya kemudian dibagi dengan laba tahun sebelumnya (Izzah 2024).

Pertumbuhan laba merupakan kemampuan perusahaan dalam meningkatkan laba yang diperoleh pada tahun tertentu dibandingkan dengan yang diperoleh tahun sebelumnya (Anggraini 2021).

Untuk mengukur pertumbuhan laba yang dicapai oleh perusahaan, digunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{Pertumbuhan Laba} = \frac{Y_t - Y_{t-1}}{Y_{t-1}} \times 100\%$$

Dimana:

Y = Pertumbuhan Laba

Y_t = Laba bersih periode berjalan

Y_{t-1} = Laba bersih periode sebelumnya

2.4.3 Faktor - Faktor Yang Mempengaruhi Pertumbuhan Laba

Sarianti (2024) menyatakan bahwa yang mempengaruhi pertumbuhan laba terdiri dari 5 (lima) faktor, yaitu :

1. Ukuran perusahaan

Semakin besar ukuran suatu perusahaan, maka peningkatan kinerja juga perlu dilakukan agar dapat menyesuaikan pertumbuhan perusahaan tersebut. Perusahaan dengan skala yang lebih besar umumnya memiliki tingkat ketepatan pertumbuhan laba yang lebih tinggi.

2. Tingkat *Leverage*

Perusahaan dengan tingkat utang yang tinggi cenderung membuat manajer terdorong untuk melakukan manipulasi laba demi menampilkan kinerja yang baik, sehingga dapat mempengaruhi ketepatan prediksi pertumbuhan laba.

3. Umur perusahaan

Perusahaan dengan tingkat utang yang tinggi cenderung membuat manajer terdorong untuk melakukan manipulasi laba demi menampilkan kinerja yang baik, sehingga dapat mempengaruhi ketepatan prediksi pertumbuhan laba.

4. Tingkat penjualan

Tingkat penjualan di masa lalu yang tinggi, memberikan indikasi bahwa dimasa depan penjualan juga berpotensi meningkat, sehingga berdampak positif terhadap pertumbuhan laba perusahaan.

5. Perubahan laba masa lalu

Semakin besar fluktuasi laba di masa lalu, maka semakin sulit untuk memprediksi laba yang akan diperoleh di periode berikutnya karena ketidakpastian yang tinggi.

2.5 Penelitian Sebelumnya Dan Kerangka Pemikiran

2.5.1 Penelitian Sebelumnya

Penelitian sebelumnya yang akan menjadi acuan dalam melakukan penelitian ini yaitu, sebagai berikut :

1. Sri Melinda Anggraini

Penelitian ini dipublikasikan pada tahun 2021 yang berjudul Pengaruh Likuiditas Dan Solvabilitas Terhadap Pertumbuhan Laba Pada Bank-Bank Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. Terdapat perbedaan dalam penelitian ini dengan penelitian yang akan penulis teliti yaitu terletak pada periode penelitian yaitu 2018-2020 sedangkan yang penulis akan teliti yaitu periode 2019-2023. Selain itu terdapat juga perbedaan lain dalam penelitian ini dengan penelitian yang penulis akan teliti yaitu terletak pada variabel independennya yaitu *Debt to Asset Ratio*, sedangkan penelitian yang akan diteliti yaitu *Capital adequacy ratio*, dan menambah variabel ukuran perusahaan. Kesimpulan dari hasil penelitian ini yaitu penelitian yang dilakukan secara parsial DAR yang berpengaruh terhadap pertumbuhan laba sedangkan LDR tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba, dan secara simultan likuiditas dan solvabilitas tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba.

2. Rizky Fadilah Fanzhah, Panji Kusuma Prasetyanto, dan Fitrah Sari Islami

Penelitian ini dipublikasikan pada tahun 2022 yang berjudul Analisis Pengaruh Kinerja Keuangan Bank Terhadap Pertumbuhan Laba Periode 2017-2020. Terdapat perbedaan dalam penelitian ini yaitu terletak pada pada periode penelitiannya dimana periode tahun penelitian tersebut yaitu 2017-2020 sedangkan penelitian yang akan penulis lakukan itu periode 2019-2023. Selain itu terdapat perbedaan lainnya yaitu pada variabel independen yang diteliti, dimana variabelnya itu menggunakan CAR, NIM, ROA, BOPO, dan LDR, sedangkan penelitian yang akan penulis teliti menggunakan variabel LDR, CAR dan Ukuran Perusahaan. Kesimpulan dari penelitian ini yaitu secara parsial CAR, NIM, dan BOPO berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba, sedangkan ROA dan LDR tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba, dan secara simultan CAR, NIM, BOPO, ROA, dan LDR berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba.

3. Anton dan Cynthia

Penelitian ini dipublikasikan pada tahun 2024 yang berjudul Pengaruh Inflasi, Ukuran Perusahaan (*Firm Size*), *Capital adequacy ratio* (CAR), Dan *Loan to deposit ratio* (LDR) Terhadap Pertumbuhan Laba Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar

Di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2020. Terdapat perbedaan dalam penelitian ini yaitu terletak pada periode 2017-2022 sedangkan penelitian yang akan dilakukan penulis yaitu periode 2019-2023. Selain itu, perbedaan lainnya terletak pada variabel independennya dimana penulis tidak menggunakan variabel inflasi dalam penelitian yang akan dilakukan. Hasil dari penelitian itu menyatakan bahwa inflasi, ukuran perusahaan dan CAR berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap pertumbuhan laba, sedangkan LDR berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan laba, dan secara simultan dari inflasi, ukuran perusahaan, CAR, dan LDR berpengaruh terhadap pertumbuhan laba.

4. Hotris Samosir, Retnawati Siregar, dan Warsani Purnama Sari

Penelitian ini dipublikasikan pada tahun 2022 yang berjudul Pengaruh Tingkat Kesehatan Bank Terhadap Pertumbuhan Laba Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di BEI 2015-2019. Perbedaan yang terdapat dalam penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu terdapat pada periode penelitiannya yaitu 20-15-2019 sedangkan penelitian yang akan dilakukan yaitu periode 2019-2023. Perbedaan lainnya juga terdapat pada variabel independennya dimana pada penelitian ini menggunakan CAR, NPL, NPM, ROA, dan LDR, sedangkan penelitian yang akan dilakukan yaitu hanya menggunakan Variabel CAR, LDR, dan Ukuran perusahaan. Adapun hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa secara parsial CAR, NPL, dan LDR berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan laba. Sedangkan NPM dan ROA tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba, dan secara simultan CAR, NPL, NPM, ROA, dan LDR berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba.

5. Nurul Utami, Arif Hartono, dan Ika Farida Ulfah

Penelitian ini dipublikasikan pada tahun 2021 yang berjudul Pengaruh CAR, NPL, BOPO, LDR, dan Return On Asset Terhadap Pertumbuhan Laba Pada Bank BUMN. Terdapat perbedaan dalam penelitian ini dengan penelitian yang akan peneliti lakukan yaitu terdapat pada lokasi penelitian yaitu pada bank BUMN sedangkan penelitian yang penulis teliti yaitu perusahaan sub sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2023. Perbedaan lainnya terdapat pada variabel independennya dimana penelitian ini menggunakan CAR, NPL, BOPO, LDR, dan Return on Asset sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan LDR, CAR, dan Ukuran Perusahaan. Adapun hasil dari penelitian ini yaitu menyatakan bahwa CAR, NPL, BOPO, LDR, dan ROA berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan laba. Sedangkan secara simultan kelima variabel diatas berpengaruh terhadap pertumbuhan laba.

6. Sitti Dini, Farren, dan Merry Suprianti

Penelitian ini dipublikasikan pada tahun 2021 yang berjudul Pengaruh Inflasi, Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Dan Likuiditas Terhadap Pertumbuhan Laba Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di BEI. Perbedaan dalam penelitian ini yaitu terletak pada periode penelitiannya yaitu periode 2016-2020 sedangkan penelitian yang akan dilakukan yaitu periode 2019-2023. Selain itu, perbedaan lainnya terletak pada variabel independen yaitu inflasi, dan ROA, sedangkan yang penulis lakukan itu

menggunakan CAR, LDR, dan ukuran perusahaan. Adapun hasil dari penelitian ini yaitu bahwasanya secara parsial ukuran perusahaan berpengaruh terhadap pertumbuhan laba, sedangkan Inflasi, ROA, dan LDR tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba. Sedangkan, secara simultan inflasi, ukuran perusahaan, ROA, dan LDR tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba.

7. Fitriyah, Dwi Perwitasaei Wiryaningtyas, dan Fajar Wahyu Prianto

Penelitian ini dipublikasikan pada tahun 2023 yang berjudul Pengaruh ROA, CAR, LDR, Dan BOPO Terhadap Pertumbuhan Laba Pada Bank Umum Di Indonesia Yang Terdaftar Di Otoritas Jasa Keuangan Tahun 2014-2018. Perbedaannya yaitu terletak pada lokasi penelitiannya yaitu bank umum di Indonesia yang terdaftar di Otoritas Jasa keuangan tahun 2014-2018 sedangkan penelitian yang akan dilakukan lokasi penelitiannya yaitu perusahaan sub sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2023. Dan juga terdapat pada variabel independennya dimana penelitian yang akan dilakukan hanya menggunakan 3 variabel independen yaitu LDR, CAR, dan Ukuran perusahaan. Adapun hasil dari penelitian ini yaitu secara parsial ROA, BOPO dan LDR berpengaruh terhadap pertumbuhan laba, sedang CAR tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba. Secara simultan CAR, LDR, ROA, dan BOPO berpengaruh terhadap pertumbuhan laba.

8. Ema Raniawati

Penelitian ini dipublikasikan pada tahun 2020 dengan judul pengaruh intellectual dan ukuran perusahaan terhadap pertumbuhan laba pada bank bumh persero yang terdaftar di bursa efek indonesia periode 2013-2018. Perbedaan yang terdapat dalam penelitian ini yaitu pada lokasi penelitiannya yaitu bank BUMN yang terdaftar di Bursa efek Indonesia periode 2013-2018 sedangkan penelitian yang akan dilakukan yaitu pada perusahaan sub sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2013. Terdapat perbedaan juga pada variabel independennya, penelitian ini menggunakan 2 variabel yaitu intellectual capital dan Ukuran Perusahaan sedangkan yang penulis gunakan dalam penelitian ini terdapat 3 variabel yaitu Ukuran perusahaan, CAR, dan LDR. Adapun hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwasanya secara parsial intellectual capital berpengaruh terhadap pertumbuhan laba. Sedangkan, ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba. Secara simultan, Intellectual Capital, dan ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan laba.

9. Naila Alfi Azizah

Penelitian ini dipublikasikan pada tahun 2024 yang berjudul Pengaruh Arus Kas Operasi, Kebijakan Dividen, Kepemilikan Manajerial, Pertumbuhan Pendapatan, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Pertumbuhan Laba Pada Perusahaan Sektor Keuangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2022. Terdapat perbedaan dari penelitian ini dengan penelitian yang akan penulis lakukan yaitu terletak pada lokasi penelitian yaitu perusahaan sektor keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2022 sedangkan yang akan penulis teliti yaitu perusahaan sub sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2023. Dan perbedaan

lain terletak pada variabel independennya yaitu Arus kas operasi, Kebijakan dividen, kepemilikan manajerial, pertumbuhan pendapatan, dan ukuran perusahaan, sedangkan yang akan penulis yaitu variabel LDR, CAR, dan ukuran perusahaan. Adapun hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa secara parsial hanya variabel ukuran perusahaan yang tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba, sedangkan secara simultan semua variabel independen berpengaruh terhadap pertumbuhan laba.

10. Gina amelia Firdaus dan Elan Eriswanto

Penelitian ini dipublikasikan pada tahun 2021 yang berjudul Pengaruh Rasio Likuiditas, CAR, Dan NPM Terhadap Pertumbuhan Laba Pada Perusahaan Perbankan (Studi Kasus Pada Bank BUMN Di Bursa Efek Indonesia 2017-2019). Terdapat perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian yang akan penulis teliti yaitu terletak pada lokasi penelitian yaitu Bank BUMN 2017-2019 sedangkan yang akan penulis teliti yaitu sub sektor perbankan yang terdaftar di bursa efek Indonesia periode 2019-2023. Selain itu, terdapat perbedaan lain yaitu terletak pada variabel independennya dimana penelitian ini menggunakan LDR, CAR dan NPM sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan CAR, LDR, dan ukuran perusahaan. Adapun hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa secara parsial CAR dan LDR tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba, sedangkan NPM berpengaruh terhadap pertumbuhan laba. secara simultan juga CAR, LDR, dan NPM berpengaruh terhadap pertumbuhan laba.

11. Muhammad Ihsan Mubaroq

Penelitian ini dipublikasikan pada tahun 2023 yang berjudul Pengaruh *Risk Profile, Earnings, Dan Capital* Terhadap Pertumbuhan Laba Pada Bank Umum Syariah Tahun 2018-2022. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan penulis teliti yaitu terletak pada lokasi penelitian yaitu bank umum syariah tahun 2018-2022 sedangkan yang akan penulis teliti yaitu perusahaan sub sektor perbankan yang terdaftar di bursa efek Indonesia periode 2019-2023. Selain itu perbedaan lain terletak pada variabel independen dimana penelitian ini menggunakan variabel NPF, ROA, dan CAR, sedangkan yang akan penulis teliti menggunakan variabel LDR, CAR, dan ukuran perusahaan. Hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa secara parsial NPF dan CAR berpengaruh terhadap pertumbuhan laba, sedangkan ROA tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba. Secara simultan tidak terdapat pengaruh dari NPF, ROA, dan CAR terhadap pertumbuhan laba.

12. Heru Cahyo

Penelitian ini dipublikasikan pada tahun 2022 yang berjudul Pengaruh Rasio-Rasio Keuangan Terhadap Pertumbuhan Laba (Studi Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2019). Perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian yang akan penulis teliti yaitu terletak pada periode penelitian yaitu dimana penelitian ini meneliti tahun 2017-2019 sedangkan yang akan penulis teliti yaitu periode 2019-2023. Dan perbedaan lainnya itu terdapat pada variabel independennya dimana penulis hanya menggunakan variabel CAR dan LDR dan kemudian ditambah dengan ukuran perusahaan. Hasil dari penelitian ini yaitu secara parsial CAR dan ROA berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan

laba, BOPO berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan laba, sedangkan LDR tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba.

13. Diah Hayuningtyias dan Dhani Ichsanuddin Nur

Penelitian ini dipublikasikan pada tahun 2022 yang berjudul Analisis Pertumbuhan Laba Pada Subsektor Perbankan : Bukti Empiris Bursa Efek Indonesia. Perbedaan dalam penelitian ini terletak pada periode penelitian yaitu 2017-2020 sedangkan yang akan penulis teliti yaitu 2019-2023. Dan juga terdapat pada variabel independennya yaitu DER, CR dan TATO sedangkan yang akan penulis gunakan yaitu variabel CAR dan LDR. Adapun hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa secara parsial CR, TATO, dan ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba, sedangkan DER berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan laba.

14. Tamara Agnesia dan Tiar Lina Situngkir

Penelitian ini dipublikasikan pada tahun 2023 yang berjudul Pengaruh Rasio Likuiditas, Solvabilitas, Aktivitas, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Pertumbuhan Laba Pada Perusahaan Sektor Transportasi Dan Logistik Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2022. Perbedaan yang terdapat dalam penelitian ini yaitu terletak pada lokasi penelitiannya yaitu perusahaan sektor transportasi dan logistik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2022 sedangkan yang penulis teliti yaitu perusahaan sub sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2023. Perbedaan lain terdapat pada metode pengukuran yang digunakan, penelitian ini menggunakan CR, DAR, dan TATO sedangkan penelitian yang akan penulis lakukan menggunakan pengukuran CAR dan LDR. Adapun hasil dari penelitian ini menyatakan secara parsial rasio likuiditas, Solvabilitas, aktivitas, dan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap pertumbuhan laba. Sedangkan secara simultan Likuiditas, Solvabilitas, Aktivitas, dan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap pertumbuhan laba.

15. Rinny Meidiyustiani, Retno Fuji Oktaviani, dan Hakam Ali Niazi

Penelitian ini dipublikasikan pada tahun 2021 yang berjudul Analisis Profitabilitas, Likuiditas, *Leverage*, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Pertumbuhan Laba (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2018). Perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu terletak pada lokasi perusahaannya yaitu Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2018. Sedangkan penelitian yang akan penulis teliti yaitu perusahaan sub sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2023. Perbedaan lainnya juga terdapat pada rasio pengukuran yang digunakan yaitu ROA, DER, CR, dan Ukuran perusahaan sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan yaitu menggunakan LDR, CAR, dan ukuran perusahaan. Adapun hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa ROA berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan laba. Sedangkan CR, DER, dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba.

Penelitian terdahulu menjadi salah satu referensi penting bagi peneliti dalam menyusun penelitian ini, sehingga dapat memperkaya landasan teori yang digunakan dalam mengkaji penelitian yang dilakukan. Informasi lebih lanjut mengenai penelitian-penelitian sebelumnya dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 2. 1 Penelitian Sebelumnya

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Variabel yang diteliti	Indikator	Metode	Hasil
1	Sri Melinda Anggraini (2021)	Pengaruh Likuiditas dan Solvabilitas Terhadap Pertumbuhan Laba Pada Bank-Bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia	Variabel Independen: - <i>Debt to Asset Ratio (DAR)</i> - <i>Loan to deposit ratio (LDR)</i> Variabel Dependen: Pertumbuhan Laba	Variabel Independen: - DAR - LDR Variabel dependen: Pertumbuhan laba	Analisis Statistik Deskriptif, Uji Asumsi Klasik, Analisis Regresi Linier Berganda, dan Uji Hipotesis	secara parsial DAR yang berpengaruh terhadap pertumbuhan laba, LDR tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba, dan secara simultan likuiditas dan solvabilitas tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba.
2	Rizky Fadilah Fanzhah, Panji Kusuma Prasetyanto, dan Fitrah Sari Islami (2020)	analisis pengaruh kinerja keuangan bank terhadap pertumbuhan laba periode 2017-2020	Variabel Independen: Kinerja Keuangan Bank Variabel Dependen: Pertumbuhan Laba	Variabel Independen: - CAR - NIM - ROA - BOPO - LDR Variabel Dependen: Pertumbuhan Laba	Uji Asumsi Klasik, Regresi Linier berganda, dan Uji statistik	secara parsial CAR, NIM, dan BOPO berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba, sedangkan ROA dan LDR tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba, dan secara simultan CAR, NIM, BOPO,

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Variabel yang diteliti	Indikator	Metode	Hasil
						ROA, dan LDR berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba
3	Anton dan Cynthia (2024)	pengaruh inflasi, ukuran perusahaan (firm size), <i>Capital adequacy ratio</i> (CAR), dan <i>Loan to deposit ratio</i> (LDR) terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2020	Variabel Independen: - Inflasi - <i>Capital adequacy ratio</i> - <i>Loan to deposit ratio</i> Variabel Dependen: Pertumbuhan Laba	Variabel Independen: - Inflasi - CAR - LDR Variabel Dependen: Pertumbuhan Laba	Analisis statistic Deskriptif, uji asumsi klasik, uji hipotesis dan Analisis Regresi linier berganda	secara parsial inflasi, Ukuran perusahaan dan CAR berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap pertumbuhan laba, sedangkan LDR berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan laba, dan secara simultan dari inflasi, Ukuran perusahaan, CAR, dan LDR berpengaruh terhadap pertumbuhan laba.
4	Hotris Samosir, Retnawati Siregar, dan Warsani Purnama Sari (2022)	pengaruh tingkat kesehatan bank terhadap pertumbuhan laba perusahaan perbankan	Variabel Independen: Tingkat kesehatan bank Variabel dependen:	Variabel Independen: - CAR - NPL - LDR - NPM - ROA	Uji Hipotesis, Analisis Regresi Linier Berganda, dan uji Normalitas	secara parsial CAR, NPL, dan LDR berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Variabel yang diteliti	Indikator	Metode	Hasil
		yang terdaftar di BEI 2015-2019	Pertumbuhan laba	Variabel Dependen: Pertumbuhan Laba		laba, sedangkan NPM dan ROA tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba, dan secara simultan menyatakan bahwa CAR, NPL, NPM, ROA, dan LDR berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba.
5	Nurul Utami, Arif Hartono, dan Ika Farida Ulfah (2021)	Pengaruh CAR, NPL, BOPO, LDR, dan Return On Asset Terhadap Pertumbuhan Laba Pada Bank BUMN	Variabel Independen: - CAR - NPL - BOPO - LDR - ROA Variabel Dependen: Pertumbuhan Laba	Variabel Independen: - CAR - NPL - BOPO - LDR - ROA Variabel Dependen: Pertumbuhan Laba	Statistik deskriptif, uji asumsi klasik, Analisis regresi linier berganda, dan Uji Hipotesis	secara parsial CAR, NPL, BOPO, LDR, dan ROA berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan laba, sedangkan secara simultan ke lima variabel tersebut berpengaruh terhadap pertumbuhan laba.
6	Sitti Dini, Farren, dan Merry Suprianti (2021)	pengaruh inflasi, ukuran perusahaan, profitabilitas, dan likuiditas terhadap	Variabel Independen: - Inflasi - Ukuran perusahaan - Profitabilitas - Likuiditas	Variabel Independen: - Inflasi - Ukuran perusahaan - ROA - LDR	Uji asumsi klasik, analisis koefisiensi determinasi, analisis regresi linier berganda	secara parsial ukuran perusahaan berpengaruh terhadap pertumbuhan laba,

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Variabel yang diteliti	Indikator	Metode	Hasil
		pertumbuhan laba pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI	Variabel Dependen: Pertumbuhan Laba	Variabel Dependen: Pertumbuhan Laba		sedangkan Inflasi, ROA, dan LDR tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba. Secara simultan inflasi, ukuran perusahaan, ROA, dan LDR tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba.
7	Fitriyah, Dwi Perwitasaei Wiryaningtyas, dan Fajar Wahyu Prianto (2023)	pengaruh ROA, CAR, LDR, dan BOPO terhadap pertumbuhan laba pada bank Umum di Indonesia yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan Tahun 2014-2018	Variabel Independen: - ROA - CAR - LDR - BOPO Variabel Dependen: Pertumbuhan Laba	Variabel Independen: - ROA - CAR - LDR - BOPO Variabel Dependen: Pertumbuhan Laba	Uji Asumsi Klasik, Uji koefisiensi determinasi, dan Analisis Regresi Linier Berganda	secara parsial ROA, BOPO dan LDR berpengaruh terhadap pertumbuhan laba, sedang CAR tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba. Secara simultan CAR, LDR, ROA, dan BOPO berpengaruh terhadap pertumbuhan laba.
8	Ema Raniawati (2020)	pengaruh intellectual dan ukuran perusahaan terhadap pertumbuhan laba pada bank BUMN Persero yang	Variabel Independen: - Intellectual capital - Ukuran perusahaan Variabel Dependen:	Variabel Independen: - Intellectual capital - Ukuran perusahaan	Statistik deskriptif, uji asumsi klasik, Analisis regresi linier berganda, dan Uji Hipotesis	secara parsial intellectual capital berpengaruh terhadap pertumbuhan laba sedangkan

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Variabel yang diteliti	Indikator	Metode	Hasil
		terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2018	Pertumbuhan Laba	Variabel Dependen: Pertumbuhan Laba		ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba. Tetapi secara simultan Intellectual Capital dan ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan laba.
9	Naila Alfi Azizah (2024)	pengaruh arus kas operasi, kebijakan dividen, kepemilikan manajerial, pertumbuhan pendapatan, dan ukuran perusahaan terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan sektor keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2022	Variabel Independen: - arus kas operasi - kebijakan dividen - kepemilikan manajerial - pertumbuhan pendapatan - Ukuran perusahaan Variabel Dependen: Pertumbuhan Laba	Variabel Independen: - arus kas operasi - kebijakan dividen - kepemilikan manajerial - pertumbuhan pendapatan - Ukuran perusahaan Variabel Dependen: Pertumbuhan Laba	Statistik deskriptif, uji asumsi klasik, Analisis regresi linier berganda, dan Uji Hipotesis	penelitian ini menyatakan bahwa secara parsial hanya variabel ukuran perusahaan yang tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba, sedangkan secara simultan semua variabel independen berpengaruh terhadap pertumbuhan laba.
10	Gina amelia Firdaus dan Elan Eriswanto (2021)	pengaruh rasio Likuiditas, CAR, dan NPM terhadap	Variabel Independen: - Likuiditas - CAR - NPM	Variabel Independen: - LDR - CAR - NPM	Uji asumsi klasik, dan Uji Hipotesis	secara parsial CAR dan LDR tidak berpengaruh terhadap

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Variabel yang diteliti	Indikator	Metode	Hasil
		pertumbuhan laba pada perusahaan perbankan (studi kasus pada Bank BUMN di Bursa Efek Indonesia 2017-2019).	Variabel Dependen: Pertumbuhan Laba	Variabel Dependen: Pertumbuhan Laba		pertumbuhan laba, sedangkan NPM berpengaruh terhadap pertumbuhan laba. secara simultan juga CAR, LDR, dan NPM berpengaruh terhadap pertumbuhan laba.
11	Muhammad Ihsan Mubaroq (2023)	pengaruh Risk Profile, Earnings, dan Capital terhadap pertumbuhan laba pada Bank Umum Syariah Tahun 2018-2022	Variabel Independen: - Risk Profile - Earnings - Capital Variabel Dependen: Pertumbuhan Laba	Variabel Independen: - NPF - ROA - CAR Variabel Dependen: Pertumbuhan Laba	Analisis Statistik Deskriptif, Uji Asumsi Klasik, uji Hipotesis dan analisis regresi data panel.	secara parsial NPF dan CAR berpengaruh terhadap pertumbuhan laba, sedangkan ROA tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba. Secara simultan tidak terdapat pengaruh dari NPF, ROA, dan CAR terhadap pertumbuhan laba.
12	Heru Cahyo (2022)	pengaruh rasio-rasio keuangan terhadap pertumbuhan laba (studi pada perusahaan perbankan)	Variabel Independen: Rasio keuangan Variabel Dependen: Pertumbuhan Laba	Variabel Independen: - CAR - ROA - BOPO - LDR Variabel Dependen:	Analisis statistik Deskriptif, Analisis regresi data panel, Uji Asumsi Klasik, dan Uji Hipotesis	secara parsial CAR dan ROA berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan laba, BOPO

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Variabel yang diteliti	Indikator	Metode	Hasil
		yang terdaftar di bursa efek Indonesia tahun 2017-2019)		Pertumbuhan Laba		berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan laba, sedangkan LDR tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba.
13	Diah Hayuningtyas dan Dhani Ichsanuddin Nur (2022)	Analisis pertumbuhan laba pada subsektor perbankan : Bukti empiris Bursa Efek Indonesia	Variabel Independen: - Rasio keuangan - Ukuran Perusahaan Variabel Dependen: Pertumbuhan Laba	Variabel Independen: - CR - DER - TATO - Ukuran Perusahaan Variabel Dependen: Pertumbuhan Laba	Statistik deskriptif, Uji asumsi klasik, dan Analisis regresi linier berganda, uji hipotesis.	secara parsial CR, TATO, dan ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba, sedangkan DER berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan laba.
14	Tamara Agnesia dan Situngkir (2023)	Pengaruh Rasio Likuiditas, Solvabilitas, Aktivitas, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Pertumbuhan Laba Pada Perusahaan Sektor Transportasi dan Logistik yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia	Variabel Independen: - Likuiditas - Solvabilitas - Aktivitas - Ukuran Perusahaan Variabel Dependen: Pertumbuhan Laba	Variabel Independen: - DER - CR - TATO - Ukuran Perusahaan Variabel Dependen: Pertumbuhan Laba	analisis regresi linear berganda dan koefisien determinasi (R ²) dengan bantuan instrumen berupa SPSS ver.23	Secara parsial, CR, DER, TATO dan Ukuran Perusahaan berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba, dan secara simultan CR, DER, TATO, dan Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Variabel yang diteliti	Indikator	Metode	Hasil
		Periode 2018-2022				pertumbuhan laba.
15	Meidiyustiani, Oktaviani, dan Niazi (2021)	Analisis Profitabilitas, Likuiditas, <i>Leverage</i> , dan Ukuran Perusahaan terhadap pertumbuhan laba (studi empiris pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di bursa efek indonesia periode 2014-2018)	Variabel Independen: - Profitabilitas - Likuiditas - <i>Leverage</i> - Ukuran Perusahaan Variabel Dependen: Pertumbuhan Laba	Variabel Independen: - ROA - DER - CR - Ukuran Perusahaan Variabel Dependen: Pertumbuhan Laba	Uji Normalitas, Uji Autokorelasi, dan Analisis Regresi linier Berganda	ROA berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan laba, sedangkan CR, DER, dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba

2.5.2 Kerangka Pemikiran

2.5.2.1 Pengaruh *Loan to deposit ratio* Terhadap Pertumbuhan Laba

Loan to deposit ratio merupakan rasio yang digunakan untuk menilai likuiditas bank, yaitu untuk menunjukkan kemampuan suatu bank dalam menyediakan dana kepada debiturnya dengan modal yang dimiliki oleh bank maupun dana yang dapat dikumpulkan dari masyarakat (Dini dan Farren, 2021). Semakin tinggi *Loan to deposit ratio* maka laba bank semakin meningkat. Hal tersebut dengan asumsi bank tersebut mampu menyalurkan kredit dengan efektif, sehingga jumlah kredit macetnya akan kecil (Nurul Utami, 2021).

Menurut penelitian yang dilakukan oleh (Fitriyah, 2023) *Loan to deposit ratio* berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba. Kondisi demikian menandakan bahwa semakin tinggi LDR diikuti dengan semakin tingginya perubahan laba, artinya bank tidak seluruhnya menempatkan dana pihak ketiga ke kredit.

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa *loan to deposit ratio* berpengaruh terhadap pertumbuhan laba, karena tingkat *loan to deposit ratio* dapat mempengaruhi tingkatan dari pertumbuhan laba, jadi *loan to deposit ratio* berpengaruh terhadap pertumbuhan laba, sehingga dapat ditarik hipotesis sebagai berikut :

H1 : *Loan to deposit ratio* berpengaruh terhadap pertumbuhan laba

2.5.2.2 Pengaruh *Capital adequacy ratio* Terhadap Pertumbuhan Laba

Capital adequacy ratio merupakan kecukupan modal yang menunjukkan kemampuan bank dalam mempertahankan modal yang mencukupi dan kemampuan manajemen bank dalam mengidentifikasi, mengukur, mengawasi, dan mengontrol risiko-risiko yang timbul yang dapat berpengaruh terhadap besarnya modal. Semakin besar *capital adequacy ratio* (CAR) yang dimiliki suatu bank maka kinerja bank tersebut semakin baik, konsekuensinya akan meningkatkan pertumbuhan laba yang dimiliki karena bank mampu mengatasi risiko aktiva dengan baik dengan kecukupan modal yang dimiliki (Nurul Utami, 2021).

Menurut (Fanzhah Rizky, 2022) menyatakan bahwa *Capital adequacy ratio* berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba, karena tingkat CAR yang tinggi mengidentifikasi bahwa bank tersebut memiliki modal yang banyak. Modal tersebut dapat digunakan oleh bank dalam portofolio aset produktif dan menjadikan bank tersebut lebih bebas dalam melakukan kegiatan investasi yang menguntungkan sehingga dapat berpengaruh terhadap pertumbuhan/ kenaikan pendapatan laba.

Berdasarkan beberapa uraian hasil diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa *Capital adequacy ratio* berpengaruh terhadap pertumbuhan laba, hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Heru cahyo (2022), sehingga dapat ditarik hipotesis sebagai berikut :

H2 : *Capital adequacy ratio* berpengaruh terhadap pertumbuhan laba

2.5.2.3 Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Pertumbuhan Laba

Ukuran perusahaan menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi pertumbuhan laba perusahaan. Ukuran perusahaan dapat menentukan baik tidaknya kinerja sebuah perusahaan dalam mengelola kekayaannya untuk menghasilkan laba. Ukuran perusahaan merupakan metode untuk mengklasifikasikan perusahaan berdasarkan berbagai kriteria seperti total aset, jumlah penjualan, jumlah tenaga kerja dan lain-lain. Semakin besar total aset maupun penjualan, maka akan semakin besar pula ukuran sebuah perusahaan (Raniawati, 2022).

Ukuran perusahaan yang digunakan diukur dengan logaritma natural total aset. Apabila ukuran perusahaan dengan total aset yang tinggi akan menunjukkan bahwa perusahaan mempunyai prospek kinerja yang baik dalam jangka waktu yang relatif panjang sehingga mencerminkan laba perusahaan yang tinggi pula (Meidiyustiani, Oktaviani, dan Niazi, 2021).

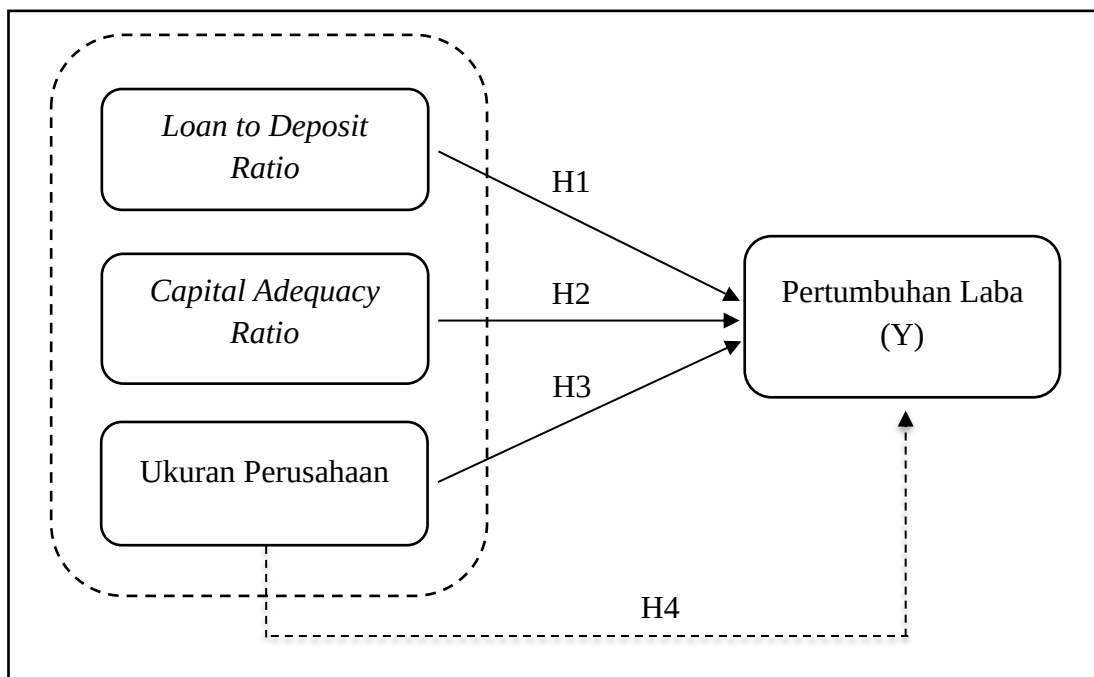
Menurut (Agnesia dan situngkir, 2023) menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba. Artinya semakin tinggi nilai ukuran perusahaan akan lebih mudah untuk mendapatkan dana baik secara internal maupun eksternal. Banyaknya dana dapat membantu perusahaan dalam mengembangkan bisnisnya dan berujung pada diraihnya laba.

Berdasarkan beberapa uraian diatas dapat disimpulkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap pertumbuhan laba, hal ini sejalan dengan Penelitian

yang dilakukan oleh Dinni, Farren, dan suprianti (2021), sehingga dapat ditarik hipotesis sebagai berikut :

H3 : Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap pertumbuhan laba

Gambar 2. 1 Kerangka Pemikiran



Keterangan :

—————→ : Pengaruh secara parsial (individu)

- - - - -→ : Pengaruh secara simultan (bersama-sama)

2.6 Hipotesis Penelitian

Hipotesis penelitian yaitu dugaan sementara yang kebenarannya harus diuji lebih lanjut dengan pengelolaan data. Berikut hipotesis untuk penelitian ini:

H1: *Loan to deposit ratio* berpengaruh terhadap pertumbuhan laba pada Perusahaan sub sektor perbankan yang terdaftar di BEI periode 2019-2023.

H2: *Capital adequacy ratio* berpengaruh terhadap pertumbuhan laba pada Perusahaan sub sektor perbankan yang terdaftar di BEI periode 2019-2023.

H3: Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap pertumbuhan laba pada Perusahaan sub sektor perbankan yang terdaftar di BEI periode 2019-2023.

H4: *Loan to deposit ratio*, *Capital adequacy ratio*, dan Ukuran Perusahaan secara simultan berpengaruh terhadap pertumbuhan laba pada Perusahaan sub sektor perbankan yang terdaftar di BEI periode 2019-2023.